HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA IBU DENGAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH PAUD TASYA KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

OLEH:

HEVIE VELA NURA

NIM. 1316251519

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TAHUN 2018

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hevie Vela Nura

NIM : 1316251519

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : Hevie Vela Nura

NIM : 1316251519

Judul : Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian di Sekolah Paud Tasya Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Agustus 2018

Mengetahui

Pembimbing I	Pembimbing II
Deni Febrini, M.Pd	**Fatrica Syafri, M.Pd.I**
NIP. 197502042000032001	NIP. 198510202011012011

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian di Sekolah PAUD Tasya Kota Bengkulu"**, yang disusun oleh Hevie Vela Nura, NIM. 1316251519, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, 28 Agustus 2018, bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua,
Dr. Suhirman, M.Pd :
NIP. 196802191999031003

Sekretaris
Fatrica Syafri, M.Pd.I :
NIP. 198510202011012011

Penguji I
Dr. Husnul Bahri, M.Pd :
NIP. 196209051990021001

Penguji II
Ahmad Syarifin, M.Ag :
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Agustus 2018
Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP.196903081996031005

MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرٗا ٦

Artinya :
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Alam Nasyrah: 6)

"Barang Siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah"
(HR. Turmidzi)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi.

1. *Untuk Ayah Wasin (Alm) dan Ibuku tercinta Sahunawati Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.*
2. *Spesial untuk Suamiku Irwan Mei Prianto, dan anakku Rifqi Adhelio Prianto yang selalu menjadi penyemangatku dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan SKRIPSI ini. Terima kasih buat Ayah, Ibu, dan adekku yang selalu mendoa'akanku.*
3. *Dosen pembimbingku Bunda Deni Febrini, M.Pd dan Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I yang telah banyak waktu yang diberikan dalam menuntunku menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.*
4. *Untuk Sahabatku Dewi Eliya, Mika Lisiana, Eki Trisnawati, Kotri Lusiana, Tika, Emi Yulianti, Yensi Eryani, serta teman Seperjuangan PIAUD Angkatan 2013, terima kasih untuk semua kenangan yang telah kita lalui selama ini.*
5. *Semua sahabat seperjuangan mahasiswa prodi PIAUD*
6. *Almamater Tercinta*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hevie Velanura

NIM : 1316251519

Fakultas /prodi : Tarbiyah/PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **"Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian di Sekolah Paud Tasya Kota Bengkulu"**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis

METERAI TEMPEL

TGL. 20

83283AFF262645211

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Hevie Velanura

NIM. 1316251519

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA IBU DENGAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH PAUD TASYA KOTA BENGKULU**".

Sholawat beriring salam semoga terlimpah kepada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin,M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Fatrica Syafri, M.Pd selaku ketua prodi PIAUD dan Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian Skriipsi ini,
5. Deni Febrini, M.Pd Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Deni Febrini, M.Pd Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan sikripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, April 2018
Penulis

Hevie Vela Nura
NIM. 1316251519

ABSTRAK

Hevie Vela Nura, NIM. 1316251519, 2018 judul Skripsi: “Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah Paud Tasya Kota Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Deni Febrini, M.Pd, 2. Fatrica Syafri, M.Pd

Kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak tersebut, namun bisa juga berasal dari gaya hidup orangtua (ibu). Hal ini menunjukkan rendahnya kemandirian siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu.

Adapun Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel-variabel tersebut dan mengungkapkan seberapa besar kekuatan hubungan antar variabel yang di ukur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa kelekatan pada anak kelompok B Paud Tasya Kota Bengkulu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak di sekolah pada siswa-siswi Paud Tasya Kota Bengkulu . Didapat dari nilai korelasi sebesar rxy = 0,621 dengan taraf siginifikansi p = 0,000 ($p<0,05$). Tanda positif berarti semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah.

Kata Kunci*: Kelekatan, Kemandirian Anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
SURAT PERNYATAAN vi
ABSTRAK..... vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 9
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah..... 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kelekatan 12
1. Pengertian Kelekatan 12
2. Teori Kelekatan 15
3. Aspek-Aspek Kelekatan..... 17
4. Faktor-faktor Kelekatan 20
5. Indikator Kelekatan Ibu dan Anak..... 21
6. Kemandirian 22
7. Sumber-sumber dari Sistem Belajar Mandiri..... 30
B. Penelitian yang relevan..... 33

C. Kerangka Berpikir 35
D. Hipotesis Tindakan 35

BAB III MODEL PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 36
B. Tempat dan Waktu Penelitian 36
C. Populasi dan Sampel Penelitian 37
D. Teknik Pengumpulan Data 37
E. Uji Validitas dan Reliabilitas 39
F. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Kondisi Sekolah 44
B. Penyajian Data Hasil Penelitian 48
C. Pembahasan Hasil Penelitian 57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 59
B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skala Skor Angket 38
Tabel 4.1. Guru dan Staff Paud Tasya 45
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Paud Tasya Kota Bengkulu 47
Tabel 4.3. Kelekatan Anak 48
Tabel 4.4. Kemandirian Anak 49
Tabel 4.5. Tabulasi Skor Angket Variabel X 50
Tabel 4.6. Kategori TSR dalam persentase Variabel Kelekatan Anak pada Ibu 52
Tabel 4.7. Tabulasi Skor Angket Variabel Y 52
Tabel 4.8. Kategori TSR dalam persentase Variabel Kemandirian Anak 54
Tabel 4.9. Hasil Penilaian Kelekatan Anak dan Kemandirian Anak di Paud Tasya 55
Tabel 4.10. Interpretasi nilai "r" 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir..... 34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia masa mendatang untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar[1]

Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 menyebutkan bahwa yang masuk kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan baik fisik maupun jiwa, maka untuk menghindari rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan anak tersebut maka UU No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak mengatakan anak pada dasarnya mempunyai hak

[1]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

yang harus dipenuhi oleh keluarganya yaitu orang tuanya, dimana hak-hak itu meliputi: hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan dan bimbingan.[2]

Maka dari itu tanggungjawab orangtualah atas kesejahteraan anaknya yang berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi nusa bangsa, Negara dan agama. Masa kanak-kanak ini memiliki beberapa tugas perkembangan untuk dapat melanjutkan tahapan perkembangan selanjutnya yaitu masa remaja. Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua khususnya ibu berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik yang tidak lepas dari berbagai halangan. Begitu banyak usaha yang dilakukan ibu untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses perkembangan anak. Bimbingan kepada anak untuk menjadi manusia yang mandiri dimulai dari lingkungan keluarga, yang berupa pemberian kesempatan untuk

---

[2] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 9

menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan, kebebasan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan. Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Apabila lingkungan sekitar mendukung maka akan terbentuk individu menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Begitu juga sebaliknya individu akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak mampu memikul tanggung jawab diri sendiri. Kemandirian akan berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui berbagai latihan secara terus menerus dan bertahap. Latihan-latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa memerlukan bantuan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran surat Al- Mudasir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya".[3]

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

[3] Depag RI. *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), h.346

"kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya".

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: *"bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri".* (HR. Bukhari)[4]

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upayayang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya

[4] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54, 111) dari Ibnu 'Umar radhi-yallaahu 'anhuma.

tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi individu, jadi tidak ada salahnya jika diajarkan sedini mungkin yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Peran orangtua khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian. Ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu sebagai sosok utama yang mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak. Profesi sebagai ibu rumahtangga merupakan profesi yang mulia. Namun di jaman modern seperti sekarang ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah, akan tetapi juga dituntut untuk ikut aktif mengembangkan karir sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikan selain sebagai ibu rumah tangga. Rutinitas kedua orangtua khususnya ibu yang padat menyita seluruh waktu dan tenaga untuk kegiatan tersebut sehingga mengakibatkan pengasuhan anak digantikan oleh pengasuh/*baby sitter*, neneknya, saudara dekat dan bahkan anak dititipkan di yayasan penitipan anak. Kesibukan ini mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara ibu dan anak. Sehingga kebutuhan hidupnya kurang tercukupi seperti kebutuhan akan kasih sayang, keamanan, perhatian dan kurang pengawasan. Anak merasa tidak diperhatikan dan dianggap sehingga anak mencari obyek lekat selain orang tuanya atau mencari kegiatan lain.

Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, ia membutuhkan sosok yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara figure lekat (ibu), rabaan dan keberadaan sang ibu. Snak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orangtua akan berakibat sangat buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat tergantung. Di dalam lingkungan keluarga terutama di kota-kota besar makin banyak perawatan dan pengasuhan anak diserahkan pada *babby sitter* atau pembantu yang sudah dianggap mampu dalam membimbing anak, yang akibatnya tidak diberi bimbingan melainkan memberikan pelayanan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. [5]

Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil, dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapin, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu guru, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi dan bermacam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Namun, dalam praktiknya pembiasaan ini banyak mengalami hambatan. Masih banyaknya masalah yang dihadapi anak yang terdapat campur tangan ibu, hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Anak akan meminta

[5]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45

bantuan kepada ibu apabila menghadapi persoalan, dengan perkataan lain anak terbiasa tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun. Tanpa disadari, sikap semacam itu sering dilakukan pada anak.

Sebagian dari kemandirian akan berkembang pada masa kanak-kanak awal, oleh karena itu kemandirian dapat dibentuk pertama kali pada lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur, (b) sikap orangtua dan kelekatan orangtua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri. Jadi, kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan baik keluarga maupun teman sebaya. [6]

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada Paud Tasya Kota Bengkulu, siswa menunjukkan rendahnya kemandirian. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah seperti: anak masuk ke kelas masih didampingi oleh ibu, memakai dan melepas sepatu dengan bantuan guru, menaruh tas di dalam rak dengan bantuan, mengerjakan tugas dengan bantuan guru, belum mampu merapikan kursi dan alat belajar sendiri, mengancingkan baju harus dengan bantuan, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, makan disuapin, dan takut pergi ke kamar mandi sendiri

[6] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12

sehingga harus didampingi oleh guru. Kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak tersebut, namun bisa juga berasal dari gaya hidup orangtua (ibu).[7]

Kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua (ibu). Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian. kelekatan anak pada ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Ibu yang menerapkan pola kelekatan Aman (*Secure Attachment*), lebih sensitive dan responsive sehingga anak yakin ibu selalu ada disaat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman.

Ibu yang menerapkan pola kelekatan Menolak/Ambivalen (*Resistant Attachment*), anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan ibu. Sedangkan, ibu yang menerapkan pola kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh ibu sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Berangkat dari fenomena tersebut maka layak untuk diteliti lebih lanjut mengenai kemandirian anak di sekolah dihubungkan dengan kualitas kelekatan anak bersama ibu dirumah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah Anak Pada Paud Tasya Kota Bengkulu”.

[7]Hasil Observasi awal peneliti di Paud Tasya Kota Bengkulu, pada 15/09/2017

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasikan berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Anak masuk ke kelas masih didampingi oleh ibu
2. Memakai dan melepas sepatu dengan bantuan guru, menaruh tas didalam rak dengan bantuan, mengerjakan tugas dengan bantuan guru, belum mampu merapikan kursi dan alat belajar sendiri, mengancingkan baju harus dengan bantuan, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, makan disuapin, dan takut pergi ke kamar mandi sendiri sehingga harus didampingi oleh guru

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada variabel kelekatan anak pada ibu dan kemandirian.
2. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak Paud Tasya Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan kelakatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelakatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
   a. Dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan.
   b. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi jajaran dinas pendidikan atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kebijakan di bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
   b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada guru agar lebih efektif dan efisien.
   c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan dan koreksi diri untuk pengembangan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.

d. Bagi anak-anak Paud Tasya Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai kemampuan musikalitas yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kemudian Mary Ainsworth, memberikan pengaruh besar bagi pemikran. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dankeinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figure lain pengganti ibu. [8]

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.

[8]Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak,* (Jurnal Pdf, Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2015), h.3

Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang mendapatkan kelekatan (*Attachment*) yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman (*Secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong. Berarti anak ini bersifat sosial tidak hanya dengan ibu atau pengasuhnya tetapi juga pada orang lain dengan beda usia atau kelompok. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman/kuat (*Insecure*) takut terhadap orang asing dan akan merasa sedih dan terganggu oleh perpisahan yang terjadi sehari-hari dengan ibu atau pengasuhnya.[9]

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu anak mendapatkan keamanan dari orang tua, akan tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain. Banyak anggapan seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda. Ketergantungan anak pada sosok figur lekat akan timbul jika tidak ada rasa

[9]Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, (Jurnal PDf Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) Instititut Agama Islam Negeri Samarinda, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015), h. 149

aman pada diri anak. Rasa aman itu sendiri bisa terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, sensitif dan responsif, selalu menolong ketika anak terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan, dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Jika rasa aman itu tidak terjadi maka hal itu dapat menimbulkan rasa ketergantungan pada figur tertentu. Ketergantungan pemenuhan keinginan merupakan hal yang pokok dan ketergantungan ditujukan pada sembarang orang.

Pada kelekatan, pemenuhan keinginan bukan hal yang pokok dan kelekatan selalu tertuju pada figur atau orang tertentu saja. Ketergantungan pada anak biasanya ditunjukkan dengan anak mau makan jika ibu yang menyuapi, anak tidak mau berangkat sekolah jika tidak ditemani oleh ibu, anak menyontek tugas temannya, dan anak hanya mau berteman dengan satu teman. Sementara itu bentuk kelekatan pada anak yaitu menangis jika ditinggal pergi oleh figur lekat, senang dan tertawa bila figur lekatnya kembali, dan mengikuti kemanapun figur lekat pergi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, dalam hal ini hubungan ditujukan kepada ibu atau pengasuhnya.

Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupn figur lekat tidak berada disamping anak.[10]

2. Teori-teori Kelekatan

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai kelekatan, antara lain:[11]

a. Teori Psikoanalisa

Manusia dapat bertahan hidup di dunia tidak secara tiba-tiba, akan tetapi berkembang alam serangkaian fase. Manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satunya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjai sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkan kelekatan pada ibu. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak. Selanjutnya

Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figure sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan

---

[10] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 9

[11] Suyadi. 2013. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45

kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima.[12]

b. Teori Belajar

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses engurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbebtuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi

c. Teori Perkembangan Kognitif

Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget. Saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi distress saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

---

[12] Sumardi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7

d. Teori Etologi

Etologi merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai pengamatan tingkahlaku makhluk hidup. Pemanfaatan ilmu ini digunakan dalam memahami perkembangan manusia, yang telah dilakukan upaya-upaya untuk mengaplikasikan konsep-konsep etologi bagi perkembangan manusia seperti yang dilakukan oleh para ahli. Salah satunya, Bowlby dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori etologi tingkah laku pada manusia deprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespons perilaku. Bowlby percaya bahwa perilaku awal sudah deprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan.[13]

3. Aspek-aspek Kelekatan

Ainsworth menciptakan *Strange Situation,* sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian

[13] Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*, (Jurnal Pdf, Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2015), h. 6

perkenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Tiga pola dasar tersebut yaitu:[14]

a. *Securily Attached Infants* (Bayi-bayi yang tetap merasa aman)

   Ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.

b. Insecurely *Attached Avoidant Infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar) Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negative. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu

c. *Insecure-Ambivalent Infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen) Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negative namun dengan reaksi yang berlebihan.

---

[14]Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby),* (Jurnal PDf Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) Instititut Agama Islam Negeri Samarinda, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015), h. 153

Pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dalam pembentukan pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan. Tiga pola pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu:[15]

1. *Secure Attachment* (Pola Aman)

   Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Ibu yang sensitive dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.

2. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

   Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu

[15] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 15

dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bayi yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.[16]

3. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.

4. Faktor-Faktor Kelekatan

Kelekatan merupakan suatu ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan remaja dengan ibu adalah sebagai berikut:

a. Adanya kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek

[16] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,* h. 17

lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat disini adalah ibu mereka.

b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak dan remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada ibu, maka ibu mereaksi atau meresponnya. Maka anak memberikan kelekatannya.

c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatannya. Misalnya seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibu.

5. Indikator Kelekatan Ibu dan Anak

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu anak mendapatkan keamanan dari orang tua, akan tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal batik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain. Banyak anggapan seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda. Ketergantungan anak pada sosok figur lekat akan timbul jika tidak ada rasa aman pada diri anak.[17]

[17] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014) h. 19

Menurut teori etologi tingkah laku pada manusia deprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespons perilaku. Bowlby percaya bahwa perilaku awai sudah deprogram secara biologis. Reaks. bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan. Adapun indikator dan tiap variasi gaya kelekatan adalah perhatian antara ibu dan anak, saling mengingat (*retention*), reproduksi gerak, motivasi.

Adapun indikator dari tiap variasi gaya kelekatan adalah sebagai berikut:[18]

a. Perhatian antara ibu dan anak
b. Saling mengingat (*retention*)
c. Reproduksi gerak
d. Motivasi

6. Kemandirian

a. Pengertian

[18] Imul Puryanti, *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah* (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012). (sumber: jurnal pdf, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013)

Beberapa ahli mengungkapkan tentang istilah kemandirian belajar, kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.[19] Dari penjelasan Haris Mudjiman di atas dapat diperoleh gambaran bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Apabila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diinginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri.

Kemandirian akan membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan atau pengertian pemantapan dan pengamanan yang telah dipelajari mampu memberikan motivasi sehubungan dengan kesulitan belajar. Belajar mandiri berorientasi kepada kemungkinan yang realistis dalam kegiatan sekolah sehari-hari, maupun pada prinsip didaktik tentang swakarya sebagai spontanitas anak, atau juga pada konsepsi belajar sendiri atau mengajar diri sendiri.

Kemandirian belajar adalah proses menggerakan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih

[19] Miftaqul Al Fatihah, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*, (JurnalPdf, Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016)

mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar yang efektif.

Kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah sikap siswa yang mengarah pada, kegiatan belajar aktif siswa, motivasi belajar sendiri dan mengetahui cara belajar yang benar, sehingga ia dapat bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Beberapa ciri belajar mandiri yaitu:[20]

1. Kegiatan belajarnya bersifat *selfdirecting,* mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent.* Orang dewasa ingin mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharapkan dari guru atau orang luar.

[20] Subliyanto. 2011. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*.http://Subliyanto.blogspot. com diunggah pada 05/05/2011 dan diakses pada 02/04/2018, pukul 21.00 Wib

3. Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberi tahu.
4. Orang dewasa cenderung mengharapkan untuk segera memanfaatkan hasil dari apa yang dipelajari.
5. Lebih senang dengan pembelajaran yang memusat kepada pemecahan sesuatu masalah dunia nyata.
6. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
7. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki.
8. Lebih menyukai bekerja sama dengan orang lain, karena pengalaman yang dimiliki orang lain akan membantunya memecahkan masalah, demikian pula sebaliknya.
9. Perencanaan dan evaluasi belajar dilakukan bersama antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak semata-mata dipaksakan oleh guru.
10. Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup dengan mendengarkan dan menyerap.

Ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:[21]

a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
c. Tidak lari atau menghindari masalah
d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam

[21] Chabib, Thoha. 1996. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*.http://Subliyanto.blogspot. com/2011/05/kemandirian-belajar.html

e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksogen).

1. Faktor endogen (*internal*)

Faktor endogen (*internal*) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2. Faktor eksogen (*eksternal*)

Faktor eksogen atau *eksternal* adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:[22]

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

[22]Adi Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 61

2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
3) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
4) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
5) Sistem pendidikan di sekolah, proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinsasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
6) Sistem kehidupan masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirearki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian sesorang tidak terlepas

dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Dengan demikian, mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas dan kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor-faktor yang berasal dari diri individu meliputi faktor psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar.faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh-pengaruh proses belajar di sekolah dan guru". Kemandirian belajar adalah bagaimana seseorang mengetahui kesadaran berasal dari dalam dirinya terhadap obyek-obyek yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal, eksternal, dan psikososial.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: sikap, tanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan, kesadaran mengembangkan kondisi jasmani rohani dan disiplin belajar, sedangkan faktor eksternal yang dapat mendorong kemandirian meliputi: potensi jasmani dan rohani, serta kondisi dan suasana kebersamaan. Faktor psikososial yang dapat membetuk kemandirian belajar pada pendekatan prestasi ialah penerapan strategi belajar terfokus, pengorganisasian waktu belajar yang efektif, minat dan kemampuan belajar serta motivasi yang didorong oleh kebutuhan dan kompetisi.

d. Sumber – sumber dari sistem belajar mandiri

Ada berbagai sumber – sumber pembelajaran yang termasuk dalam belajar mandiri. Sumber – sumber tersebut seperti:[23]

1) Sumber mediasi (*Mediated Resources*)

   Sumber mediasi seperti jurnal, majalah dan modul – modul belajar.

2) Sumber dari individu (*Individual Resources*)

   Merupakan sumber yang berasal dari individu itu sendiri, seperti dari observasi ataupun kepribadian personal.

3) Sumber dari grup ataupun agen (*Agency or Group Resources*)

   Sumber dari grup seperti perpustakaan, museum dan galeri – galeri.

4) Sumber dari mentor (*Mentored Resources*)

[23] *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, hlm. 1-194, Vol. 8. ISSN 1693-1602, Edisi 1, April 2014

5) Sumber ini seperti partner dalam belajar, teman sebaya, dan sebagainya.

e. Indikator Kemandirian

Kemandirian anak usia dini dapat di lihat dari pembiasan prilaku dan kemampuan anak dalam kempuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.[24]

Dari pendapat diatas dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan fisik. Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak

[24] Yamin, Martinis. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), h. 60

belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll.

2) Percaya diri. Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
3) Bertanggung jawab. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.
4) Disiplin. Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.
5) Pandai bergaul. Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.
6) Saling berbagai .Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
7) Mengendalikan emosi. Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keingingannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat

menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan Oleh Siti Setiyaningsih dengan judul Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Imitasi Keberagamaan Anak Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaterdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan ibu (X) terhadap imitasi keberagamaan anak (Y) di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang yakni sebesar 0,715.[25] Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan antara ibu dan anak dan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan korelasional.

Penelitian Ayudhira Wiranti, dengan judul Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara attachment terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Subjek pada penelitian ini berjumlah 33 remaja tunarungu di SMAN 10 dan SMKN 8

[25] Siti Setiyaningsih, Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Imitasi Keberagamaan Anak Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016

Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antara attachment dan kemandirian yaitu 0,256 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara attachemnt terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu.[26]

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya menjadikan remaja sebagai subjek penelitian, menggunakan skala psikologi, dan menggunakan korelasi spearman's Rho. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan korelasional.

Penelitian oleh Cenceng, dengan Judul Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). Ada tiga macam pola kelekatan pada anak yaitu secure attachment (pola aman), resistant attachment (pola melawan/ambivalen), dan avoidant attachment (pola menghindar). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan, sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan korelasional.[27]

C. Kerangka Berpikir

Di kerangka berfikir ini peneliti mengangkat judul Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian di Sekolah Paud Tasya Kota Bengkulu.

---

[26] Ayudhira Wiranti, Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu, *Jurnal*, Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 02, No. 01, Februari 2013

[27] Cenceng, Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Jurnal* Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak.

Dengan kajian teori yang sudah dibahas selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di Sekolah Paud Tasya Kota Bengkulu. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:

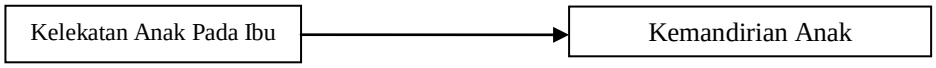

Gambar:2.1
Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dilihat dua variabel yang akan diteliti dimana variabel kelekatan anak pada ibu merupakan variabel X dan kemandirian anak adalah variabel Y yang akan dicari hubungannya antar variabel.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat hubungan kelakatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu

Ha : terdapat hubungan kelakatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah pada anak Paud Tasya Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan, dan termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional. "Sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya". [28]

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel-variabel tersebut dan mengungkapkan seberapa besar kekuatan hubungan antar variabel yang di ukur. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable.[29]

Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex–postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan

---

[28] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 12

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Al-fabeta, 2006) h. 39.

variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi[30]. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan yaitu sebuah penelitian yang arahnya untuk menganalisis hubungan timbal balik antara variabel

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilakukan di Paud Tasya Kota Bengkulu.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak 30 orang. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberi kan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Bila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya berupa penelitian populasi dan jika lebih dari 100, dapat diambil antara 10% - 25% atau tergantung kemampuan peneliti. [31] Oleh karena populasi kurang dari 100, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 30 orang.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya diambil kelompok B yang berjumlah 12 anak, serta orang tua anak yaitu 12 orang tua anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperolah data yang dibutuhkan, langkah –langkah dalam pengumpulan data adalah:

1. Angket

Angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pernyataan tertulis kepada

---

[30]Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h.166

[31]Arikunto, suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (edisi . revisi v. jakarta: Pt. rineka cipta. 2002) hal. 117

responden untuk dijawabnya.[32] Angket tersebut memuat tentang kelakatan anak yang akan dibagikan kepada ibu dan juga angket tentang kemandirian yang akan dibagikan kepada guru.

Instrumen Penelitian Adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data yang diperoleh sesuai dengan instrumen yang peneliti gunakan sehingga sumber data pada penelitian ini adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam hal ini respondennya adalah anak Paud Tasya Kota Bengkulu berjumlah 12 orang. Adapun skala angket yang digunakan adalah skala likert sebagai berikut:

Tabel 1.3
Skala Skor Angket

Alternatif jawaban	Bobot nilai
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sumber : Sugiyono, 2012

a. Observasi Terstruktur

Observasi adalah penelitian atau pengamatan secara langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui permasalahan yang di teliti.[33] Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan cara mengumpulkan data secara langsung, melalui pengamatan di lapangan terhadap aktivitas yang akan di lakukan untuk

[32]Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 142

[33]Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 145

mendapat kan data tertulis yang di anggap relevan. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pedoman checklist untuk mengetahui keadaan yang terjadi di tempat penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.[34] Dokumen bisa membentuk dalam tulisan, gambar, ataupun dalam bentuk karya monumental. Terkait dengan penelitian yang dilakukan di Paud Tasya Kota Bengkulu maka penulis akan menyajikan dokumentasi dalam bentuk foto-foto kegiatan dan arsip selama melakukan penelitian. Dokumentasi pada penelitian juga meliputi profil sekolah yang terdiri dari sejarah sekolah, keadaan siswa, keadaan tenaga pendidik dan juga sarana dan prasarana sekolah.

E. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan maka harus diuji validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas dan reabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1.Uji Validitas

Validitas instrumen adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur.[35] Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapt digunakan untuk mengukur apa yang hendak

[34] Sugiyono, *model penelitian kombinasi*, h. 326

[35]Purbayu Budi Santoso dan ashari, *Analisis Statistik* dengan *MS. Excel* dan *SPSS*, (Yogyakarta : Andi, 2005) h, 247

diukur.[36] Untuk menganalisis tingkat validitas item angket dalam penelitian ini, penuis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan variabel Y[37]

Setelah menghitung uji validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* kemudian mencari df dengan rumus df, kemudian langkah selanjutnya membandingkan antara r_{tabel} dengan r_{hitung}. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka Ho ditolak, dan dinyatakan tidak valid. Begitupun sebaliknya bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka Ha diterima.

Adapun hasil tabulasi angket karakter toleransi siswa terlampir pada lampiran. Pada tabel dibawah ini dijelaskan secara rinci perhitungan validitas angket karakter toleransi siswa yaitu: hasil dari data analisis berdasarkan tabel diatas dapat dicari validitas variabel X item soal nomor 1 dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

[36] Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*. h. 348
[37] Riduan. Dasar-Dasar Statistika, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 228

Melalui perhitungan diatas untuk mengetahui validitasnya maka dilanjutkan dengan melihat tabel koefisien 5% *product moment* dengan terlebih dahulu mencari nilai df dengan rumus:

DF= N – nr

Keterangan:

df = degrees of freedom

N = number of case

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan.

1. Uji Realiabilitas

Reabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilan kesempatan. [38] Reliabilitas merujuk pada ketetapan atau keajaiban alat tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapanpun alat tersebut digunakan akan memberi hasil yang relatif sama. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diproleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam pengukur gejala yang sama. Item yang duji kedalam uji realibilitas adalah item yang valid saja. Penguji realibilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* karena instrument berbentuk angket.

$r_{11} = [\frac{K}{(k-1)}]\ [\frac{1-\sum \Theta_b^2}{\Theta_t}]$

Keterangan:

[38]Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 269

r = koefisien reliabilitas instrument (*alpha cronbach)*

k = Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \Theta_b^2$ = total varians butir

Θ_t^2 =varians butir

X = skor total[39]

G. Teknik Analisis Data

2. Uji Pra Syarat Hipotesis

a. Uji Normalitas

Statistik parametris bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan ujinormalitas untuk menyelidiki bahwa sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam mencari normalitas instrumen menggunakan chi kuadrat dengan rumus:

$$x^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

x^2 = chi kuadrat

$(f_o - fh)^2$ = Banyaknya kelas interval

fh = banyak parameter

Apabila hasil uji normalitas chi kuadrat ≥ chi kuadrat tabel maka data yang telah dikumpulkan berdidtribusi normal atau diambil dari populasi normal dan apabila hasil uji normalitas chi kuadrat < chi kuadrat

[39] Hamzah B Uno Dan Satria koni, *Assessement pembelajaran*, (jakarta: bumi aksara, 2012), h, 153.

tabel maka data tidak berdistribusi normal[40]

3. Uji Homogenitas

Pada dasarnya uji homogenitas dilakukan untuk menyelidiki terpenuhi tidaknya sifat homogen pada variasi antar kelompok. Dalam mencari reliabilitas intrumen, penulis mnggunakan uji variasi terbesar dibanding variasi terkecil

$$F = \frac{V_{terbesar}}{V_{terkecil}}$$

Keterangan:

F = homogenitas

V = varians

Apabila hasil uji homogenitas F hitung ≥ F tabel maka data homogen yang artinya varian setiap sampel sama dan apabila hasil uji homogenitas F hitung < F tabel maka data tidak homogen[41]

4. Uji Hipotesis

Untuk menghitung secara manual, rumus yang di gunakan peneliti adalah rumus *product moment,* sebagai berikut:

$$rxy = \frac{n\sum XY - \sum X \sum y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2 - n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

X	=	variabel pertama
Y	=	variabel kedua
n	=	jumlah data
rxy	=	koefisien korelasi antar skor
∑X	=	jumlah skor
∑Y	=	jumlah skor total
Rxy	=	jumlah perkalian skor item dengan skor total
$\sum X^2$	=	jumlah kuadrat skor total
$\sum Y^2$	=	jumlah kuadrat skor total[42]

[40] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 95
[41] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 140
[42] *Riduwan. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk. Administrasi dan Manajemen* (Bandung: Dewa Ruci, 2009),h.55

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Situasi dan kondisi Sekolah

PAUD Tasya Kota terletak di jalan Pancur Mas RT. 10 RW/ 02 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. PAUD Tasya berdiri di atas bangunan yang memiliki panjang 5 m' dan panjang 12 m. PAUD tasya kota Bengkulu berdiri pada tahun 2014. PAUD Tasya berada cukup jauh dari lokasi pusat perkotaan, sehingga memungkinkan kondisi belajar dapat tercipta dengan baik. [43]

PAUD Tasya berada di tengah-tengah lokasi pemukiman warga, adapun batas-batas PAUD Tasya sebagai berikut:

1) Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
2) Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
3) Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
4) Sebelah selatan berbatasan dengan jalan

1. Visi, Misi dan Tujuan

a. VISI PAUD Tasya

"membangun kredibilitas PAUD kepada masyarakat untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas, intelektual, sosial emosional dan cerdas spiritual. "

b. MISI PAUD Tasya

[43] Sumber: Profil PAUD Tasya Kota Bengkulu, tahun 2018

Menanamkan dasar keimanan dan ketaqwaan pada anakserta mengembangkan kreativitas anak, daya fikir, spiritual emosional, melalui kegiatan bermain sambil belajar seraya bermain.

c. Tujuan

Diharapkan peserta didik dan warga dilembaga PAUD Tasya Kota Bengkulu dapat :

1) Menanamkan dasar keimanan pada anak
2) Menjadikan anak usia dini mendapatkan didikan yang layak sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan efektif anak
3) Menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar[44]

2. Keadaan Guru

Adapun jumlah guru di PAUD Tasya Kota Bengkulu berjumlah lima orang pengurus yayasan, satu orang kepala sekolah, tujuh orang guru, yang terdiri dari 1 kepala PAUD, 4 guru TPA, dan 2 guru PAUD

Tabel 4.1
Guru dan staff PAUD Tasya

Nama Guru dan Staff	Status
1) Kurnia	Kepala PAUD
2) Eka Handayani	Guru TPA
3) Herbyana	Guru TPA
4) Eva Hasana	Guru PAUD
5) Eten Oktavia, S.Pd	Guru PAUD
6) Bella Aprianti	Guru TPA
7) Nurbaiti	Guru TPA

3. Keadaan Anak

Jumlah anak di PAUD Tasya yaitu 30 anak, terbagi menjadi 2 kelas, dapat dilihat melalui tabel berikut :

[44] Sumber: Profil PAUD Witri I Kota Bengkulu, tahun 2018

Tabel 4.1
Jumlah anak PAUD Tasya Kota Bengkulu

Kelas/saung	**jumlah seluruh**
PAUD Tasya Kelas A	10
PAUD Tasya Kelas B	12
Kober TPA	10

Kegiatan di PAUD Tasya di setiap harinya dilaksanakan pada pagi hari, dari mulai hari senin dilaksanakan pada pukul 08.00 Wib, sebelum masuk ke kelas dimulai baris berbaris terlebih dahulu. Pada hari Selasa – kamis pada pukul 08.00 anak-anak baris berbaris sebelum masuk kelas. Masuk kelas dilaksanakan sholat dhuha pada pukul 09.00, istirahat dan makan. 09.30 masuk kelas berdo'a dan pulang. Jam 10.00 – 11.30 dilaksanakan les dan lain-lain di kelas.

Pada hari jum'at pada pukul 08.00 anak baris berbaris sebelum masuk kelas. Pada pukul 09.00 istirahat dan makan jam 09.30 do'a dan pulang. Pada pagi sabtu pukul 08.00 senam pagi, pada pukul 09.00 wib, masuk kelas dan belajar.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana sangat membantu terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar Lembaga PAUD Tasya Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana PAUD Tasya Kota Bengkulu

No	**Nama gedung**	**Fasilitas**

1	Ruang kantor	a) Meja b) kursi c) Lemari d) Buku-buku e) Atk f) Air Mineral/ galon g) Gelas h) Piring i) Kompor gas j) Sendok k) Kuali l) Panci m) Ember n) Jadwal Pelajaran dan nama-nama guru o) Struktur Sekolah p) Foto-foto kegiatan anak q) Piala Prestasi guru r) Fhoto presiden dan wakil presiden
2	Ruang kelas	a) Lemari buku anak/loker b) Kursi dan meja anak c) Kursi dan meja guru d) Papan tulis e) Atk anak f) Poster doa-doa g) Poster rukun iman dan islam h) poster angka dan huruf i) Sapu j) gambar karya anak k) media pembelajaran l) spidol dan ppenghapus m) lego n) puzzle
3	Ruang bermain	a) Jungkitan b) Ayunan c) Perosotan d) Jembatan penyebrangan e) Titian besi
4	Wc	Dilengkapi gayung, bak mandi, air,ember, kain pel
5	Dapur	a) Panci b) Kompor c) Kuali d) Piring e) Gelas f) Cangkir g) Sendok

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data berikut diperoleh setelah dilakukan melakukan penilaian terhadap hubungan kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak di sekolah, sesuai dengan indikator kemandirian dan kelekatan anak. Sampel penelitian yaitu sebanyak 12

anak. Data yang telah diperoleh ditabulasikan, selanjutnya adalah menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian yaitu hubungan kelekatan anak kepada ibu dan kemandirian anak di sekolah.

Setelah dilakukan penilaian terhadap anak diperolehlah data mengenai kelekatan anak kepada ibu dan kemandirian anak di sekolah. Selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah pertama adalah melakukan tabulasi skor penilaian mengenai kelekatan ibu dan anak.

Tabel 4.3
Kelekatan anak

No	Nama Anak	Jumlah
1	Andre Alvaldo	18
2	Ananda Buana Rahmat	18
3	Bima Dzaki	16
4	Bima Anugrah	20
5	Dini	18
6	fabian	18
7	Putri Mahalia	20
8	Ririn	19
9	Romello	21
10	Gibran Ariel	19
11	Yenshen Amilia	19
12	Zibran Pratama	20

Sumber: penilaian kelekatan anak PAUD Tasya Kota Bengkulu, 2018

Langkah selanjutnya yaitu mangumpulkan data tentang kemandirian anak di PAUD Tasya dengan cara melakukan penilaian mengenai kemandirian anak di sekolah. Selanjutnya setelah data dari angket diperoleh maka data tersebut diolah dengan melakukan tabulasi penilaian anak sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kemandirian Anak

No	Nama Anak	Jumlah
1	Andre Alvaldo	27
2	Ananda Buana Rahmat	25
3	Bima Dzaki	21
4	Bima Anugrah	22
5	Dini	23
6	fabian	24
7	Putri Mahalia	20
8	Ririn	20
9	Romello	24
10	Gibran Ariel	16
11	Yenshen Amilia	17
12	Zibran Pratama	19

Sumber: Kemandirian anak di sekolah PAUD Tasya Kota Bengkulu, 2018

1. Kelekatan Anak (Variabel X)

Pada bagian ini akan menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan Kelekatan anak pada ibu. Data ini didapat dari penilaian terhadap anak melalui indikator, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

BB = Belum Berkembang : 1

MB = Mulai Berkembang : 2

BSH = Berkembang Sesuai Harapan : 3

BSB = Berkembang Sangat Baik : 4

Selanjutnya mencari skor rata-rata atau Mean (M) hasil dari jawaban angket responden dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabulasi Skor Angket Variabel X (Kelekatan Anak)

Interval	F	X	X^2	FX	fX^2
19-21	7	24	576	168	28224
16-18	5	21	441	105	11025
	N= 12			∑FX=273	∑ fX^2=74529

Keterangan:

N = 12

∑FX = 273

$\sum fX^2$ = 74529

Setelah penilaian data kelekatan anak pada ibu diketahui maka dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut

a) Mencari mean dengan rumus:

$$M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

$$M = \frac{273}{12}$$

$$M = 22{,}75$$

b) Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N}} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2$$

$$SD = \sqrt{\frac{74529}{12}} - \left(\frac{273}{12}\right)^2$$

$$SD = \sqrt{6210{,}75 - (22{,}75)^2}$$

$$SD = \sqrt{6210{,}75 - 517{,}56}$$

$$SD = \sqrt{5693{,}19} = 76{,}45\ (7)$$

c) Penentuan kriteria TSR (tinggi, sedang dan rendah) sebagai berikut :

Setelah diketahui mean dan standar deviasi kelekatan anak pada ibu, maka langkah selanjutnya menetapkan TSR sebagai berikut:

Tinggi : M + 1. SD ke atas

: 22,75 + 1. 7

: 29,75 ke atas

Sedang : M – 1. SD sampai M + 1.SD

: 22,75 – 1. 7 sampai dengan 22,75 + 1. 7

: 15,75 sampai dengan 29,75

Rendah : M – 1. SD kebawah

: 22,75 – 1. 7

: 15,75 ke bawah

Berdasarkan pengolahan data diatas maka kelekatan anak pada ibu dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori TSR dalam Persentase Variabel Kelekatan Anak pada Ibu

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Tinggi	0	-
2	Sedang	7	58 %
3	Rendah	5	98 %

Dari pengolahan data di atas maka dapat diketahui bahwa kelekatan anak pada ibu di PAUD Tasya Kota Bengkulu pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 58 % dari 12 anak berada pada kategori sedang.

2. Kemandirian Anak

Setelah diketahui kemandirian anak di PAUD Tasya, maka langkah selanjutnya mencari skor nilai rata-rata mean (M), dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tabulasi Skor Angket Variabel Y (Kemandirian Anak)

Interval	**F**	**X**	**X^2**	**FX**	***fX^2***
25-27	**2**	24	576	48	2304

22-24	**4**	25	625	100	10000
19-21	7	24	576	168	28224
16-18	4	21	441	84	7056
	N= 12			262	63504

Keterangan:

N = 12

$\sum$FX = 262

$\sum fX^2$ = 63504

Setelah tabulasi data skor angket kemandirian anak diketahui maka dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari mean dengan rumus:

$$M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

$$M = \frac{262}{12}$$

$$M = 21{,}8$$

2) Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{63504}{12} - \left(\frac{262}{12}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{5292 - (21{,}8)^2}$$

$$SD = \sqrt{5292 - 475{,}24}$$

$$SD = \sqrt{4816{,}76} = 69{,}4$$

3) Penentuan kriteria TSR (tinggi, sedang dan rendah) sebagai berikut:

Setelah diketahui mean dan standar deviasi kemandirian anak, maka langkah selanjutnya menetapkan TSR sebagai berikut:

Tinggi : M + 1. SD ke atas

: 21,8 + 1. 7

: 28,8 ke atas

Sedang : M – 1. SD sampai M + 1.SD

: 21,8 – 1. 7 sampai dengan 21,8 + 1. 7

: 14,8 sampai dengan 28,8

Rendah : M – 1. SD kebawah

: 21,8 – 1. 7

: 14,8 ke bawah

Berdasarkan pengolahan data diatas maka kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu :

Tabel 4.8

Kategori TSR dalam Persentase Variabel Kemandirian Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0 %
2	Sedang	10	80 %
3	Rendah	2	20 %

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu pada kategori *sedang* Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 80 % responden pada kategori sedang.

Langkah selanjutnya adalah menguji hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu akan diuji dengan menggunakan product momen.

Tabel 4.9

Data Variabel X dan Y yang di peroleh dari hasil penilaian kelekatan anak dan kemandirian anak di PAUD tasya Kota Bengkulu

Responden	X	Y	X2	Y2	XY
1	18	27	18	27	324
2	18	25	18	25	324
3	16	21	16	21	256
4	20	22	20	22	400
5	18	23	18	23	324
6	18	24	18	24	324
7	20	20	20	20	400
8	19	20	19	20	361
9	21	24	21	24	441
10	19	16	19	16	361
11	19	17	19	17	361
12	20	19	20	19	400
Jumlah	**∑X=226**	**∑Y=258**	**∑X^2=4257**	**∑Y^2=5666**	**∑XY=4849**

Ket:

N = 12

∑X = 226

∑Y = 258

∑X^2 = 4276

∑Y^2 = 5666

∑XY = 4849

Setelah data variabel X (Kelekatan anak pada ibu) dan variabel Y kemandiria anak ditabulasikan maka langkah selanjutnya adalah mengelolah data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

Berdasarkan data diatas maka dilakukan pengelolaan data dengan rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.\sum XY - (\sum X)\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\ (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12.14849-(226.25)}{\sqrt{\{(12.12729-(226)^2(12.5666-(258)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{178188-5650}{\sqrt{\{(152748-51076)(67992-66564)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12538}{\sqrt{101672\times1428}}$$

$$r_{xy} = \frac{12538}{\sqrt{145187616}}$$

$$r_{xy} = \frac{12538}{12049} = 1{,}0405$$

Berdasarkan perhitungan statistik di atas maka diperoleh nilai r_{xy} sebesar 1,405. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel koefisien "r" pada df sebagai berikut:

Db = n – nr

Db = 12 – 2 = 10.

Dengan menggunakan db 10, diperoleh harga *r* tabel (rt) sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5% rt = 0, 361

Pada taraf signifikansi 1 % rt = 0, 463

Selanjutnya melihat "r" tabel *product moment* dengan df sebesar 18 pada taraf signifikan 5% maka 1,405 lebih besar dari "r" tabel 0,361 dan untuk taraf signifikan 1% sebesar 0,590. Sedangkan "r" hitung sebesar 0,610 oleh karena itu "r" hitung lebih besar dari "r" tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini berarti hipotesis dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu.

Untuk mengetahui hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah digunakan tabel nilai r berikut ini:

Tabel 4.10
Interpretasi nilai "r"

Besarnya nilai r	Interprestasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah (tak berkolerasi)
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari hasil perhitungan statistik dengan *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 1,405. Setelah dikonsultasikan dengan tabel interprestasi nilai r ternyata terletak antara 0,80 – 1,405dengan interprestasi korelasi ***sangat kuat***.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemandirian akan membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan atau pengertian pemantapan dan pengamanan yang telah dipelajari mampu memberikan motivasi sehubungan dengan kesulitan belajar. Belajar mandiri berorientasi kepada kemungkinan yang realistis dalam kegiatan sekolah sehari-hari, maupun pada prinsip didaktik tentang swakarya sebagai spontanitas anak, atau juga pada konsepsi belajar sendiri atau mengajar diri sendiri.[45]

Kemandirian belajar adalah proses menggerakan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar yang efektif.

Dari hasil analisa data di atas dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu sebagai berikut:

[45] Miftaqul Al Fatihah, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*, (JurnalPdf, Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016)

Melihat “r” tabel *product moment* dengan df sebesar 18 pada taraf signifikan 5% maka 1,405 lebih besar dari “r” tabel 0,361 dan untuk taraf signifikan 1% sebesar 0,590. Sedangkan “r” hitung sebesar 0,610 oleh karena itu “r” hitung lebih besar dari “r” tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini berarti hipotesis dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

Kemudian hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah termasuk katagori sangat kuat. Nilai korelasi ini dapat dilihat dari hasil interprestasi nilai r_{rxy} sebesar 1,405 yang terletak antara 0,80 sampai dengan 1,000 dengan interperstasi sangat sangat kuat.

Secara teoritis bahwa kelekatan anak terhadap orang tua terdapat adanya hubungan, ini dibuktikan dengan hasil penelitian variabel x (kelekartan) memiliki pengarub yang signifikan dengan variabel y (kemandirian) dengan kategori kuat, maka berdasarkan hasil tersebut terdapat adanya hubungan antara kelekatan anak dengan kemandirian.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa kelekatan pada anak kelompok B PAUD Tasya Kota Bengkulu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak di sekolah pada anak PAUD Tasya Kota Bengkulu . ini dibuktikan dari "r" tabel *product moment* dengan df sebesar 18 pada taraf signifikan 5% maka 1,405 lebih besar dari "r" tabel 0,361 dan untuk taraf signifikan 1% sebesar 0,590. Sedangkan "r" hitung sebesar 0,610 oleh karena itu "r" hitung lebih besar dari "r" tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini berarti hipotesis dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di PAUD Tasya Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi Ibu
   a) Ibu diharapkan untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, dimana ibu mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orangtua.
   b) Ibu diharapkan memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar menuju kemandirian.

2. Bagi sekolah

   a) Pihak sekolah diharapkan untuk menerapkan kurikulum dan sistem belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada diri anak yang sesuai dengan karakteristik anak.

   b) Pihak sekolah dapat lebih mengembangkan kegiatan ekstrakulikuler yang dapat mengembangkan kemandirian di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fatihah, Miftaqul. 2016. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*, JurnalPdf, Volume. 1, No. 2

Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantiitaf, Kualitatif serat Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

B. Uno, Hamzah. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Bungin Burhan.2011. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana

Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, (Jurnal PDf Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) Instititut Agama Islam Negeri Samarinda, Lentera, Vol. IXX, No. 2

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak,* (Jurnal Pdf, Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2015), h.3

Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga

Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: Alfabeta

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *2014.* Jakarta, hlm. 1-194, Vol. 8. ISSN 1693-1602, Edisi 1

Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rieneka Cipta

Nurhayati, Hani dengan. *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Tk Pkk 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Rachmawati, Yeni. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak.* Jakarta: Prenada Media Group

Rolina, Nelva. 2012. *Alat Permainan Edukatif.* Yogyakarta: Ombak

Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Aksara

Subliyanto. 2011. *Kemandirian Belajar.*http://Subliyanto.blogspot. com diunggah pada 05/05/2011 dan diakses pada 02/04/2018, pukul 21.00 Wib

Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Administrasi, Bandung: ALfabeta

Suryasubrata, Sumardi. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya,* Jakarta: Kencana Media Group

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Bumi Aksara

Suyadi. 2015. *Implementasi Dan lnovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suyadi. 2013. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 45

Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Dalam pendidikan dan Bimbingan dan Konseling.* Jakarta, Persada

Valley, bandung. 2011. *Talking With Your Kids About Drug and Alcohol.* Jakarta: PT. Gramedia

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media

Yaumi, Muhammad. 2013. *Kecerdasan Jamak.* Jakarta: Kencana

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group,Jakarta